

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia Sekolah Dasar berada pada masa perkembangan yang sangat pesat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1978:22) bahwa “Perkembangan yang berhasil membutuhkan bimbingan, pengetahuan mengenai pola perkembangan memungkinkan para orang tua dan guru membimbing proses belajar anak pada saat-saat yang tepat.”

Anak usia sekolah dasar khususnya kelas V akan mendapatkan dunia baru dalam bermain. Anak-anak perlu mendapat pemahaman tentang kondisi di tempat bermain dimana permainan yang dipilih anak-anak bisa saja tidak aman sehingga anak rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain (Sumargi, *et.al* 229: 2005).

Anak-anak usia 5-15 tahun cukup rentan untuk mendapatkan cedera, pada usia tersebut anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami atau mereaksi suatu bahaya (Kuschithawati *et, al*, 139:2007).

Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) cedera mengakibatkan 5,8 juta kematian diseluruh dunia, dengan lebih dari 3 juta kematian diantaranya terjadi dinegara-negara berkembang (Kuschithawati *et. al*, 131:2007).

Masih tingginya angka kecelakaan lalu lintas menjadi keprihatinan bersama. Pengenalan mengenai keselamatan di jalan akan memberikan dampak positif pada anak. Selain memahami aturan lalu lintas yang menjadi bekal kehidupan mereka bermasyarakat kelak, anak-anak juga akan menjadi generasi yang disiplin, tertib, dan memahami benar arti keselamatan. Khususnya keselamatan untuk dirinya sendiri. Selain itu dengan sosialisasi keselamatan lalu lintas, anak-anak ini dapat menjadi agen dan sekaligus sebagai pelopor keselamatan berlalulintas agar mereka mampu menjadi pelopor, mengajak,

mengingatkan kepada lingkungannya dalam hal berlalu lintas yang tertib dan disiplin.

Ketiadaan atau kurangnya pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang benar mengenai bahaya yang dihadapi oleh anak-anak ini semakin mengandalkan interpretasinya sendiri tentang arti bahaya dan tidak berbahaya (Sumargi *et. al.* 227:2005).

Kathryn dan David Geldard (2011:438) juga menjabarkan bagaimana pelecehan seksual melibatkan penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan, menyulitkan bagi anak-anak untuk melindungi diri mereka karena mereka tidak memiliki kekuatan seperti orang dewasa.

Selain itu, tekanan teman sebaya juga menjadi salah satu hal yang patut diperhitungkan. Kebanyakan anak-anak ingin diterima oleh teman-teman dan dengan demikian rawan terhadap kekerasan teman. Hal ini terjadi khususnya pada anak-anak pra remaja (Kathryn dan David Geldard, 438:2011).

Hellen Cowie dan Dawn Jennifer (2009:15) mengemukakan baru-baru ini survei yang dilakukan di Inggris memperlihatkan bahwa :

1. separuh anak-anak SD dan lebih dari seperempat anak-anak SMP melaporkan bahwa mereka pernah dilecehkan selama semester sebelumnya (Oliver dan Candappa, 2003)
2. survei penyerangan, kriminal dan keadilan (Wilson *et.al.*, 2006) mengungkapkan bahwa mayoritas peristiwa kejahatan terhadap anak-anak berusia antara 10 hingga 15 tahun terjadi disekolah, 11 % dari mereka yang survei melaporkan serangan tanpa mengakibatkan cedera dan 9% melaporkan pencurian pribadi.

Dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikutip dari lampiran peraturan mendiknas nomor 23 tahun 2006 diantaranya yang menyangkut mengenai *personal safety skills* peserta didik Sekolah Dasar yaitu menunjukkan kemampuan menjaga diri sendiri dan lingkungan dalam lingkungan keluarga dan sosial. Tercapainya standar kompetensi peserta didik Sekolah Dasar yang menyangkut *personal safety skills* tidak menutup kemungkinan peserta didik

dapat mengalami kesulitan dan hambatan sehingga perlu adanya bimbingan terhadap peserta didik agar mampu menangani kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan *personal safety skills*.

Menurut Sumargi (2005:227) bahwa satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri. Rekomendasi yang terdapat pada jurnal penelitian tersebut menyatakan pendidikan keselamatan diri ini sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai cara-cara mencegah dan menghadapi bahaya (kegiatan ceramah dan diskusi di kelas), tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara – cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata. Misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (*firedrill*), simulasi cara menyeberang di jalan raya, bermain peran (*role playing*) menghadapi preman atau mereka yang suka melakukan *bullying* (Sumargi, *et. al*, 246:2005).

Berkaitan dengan perkembangan psikologis seseorang, lingkungan juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada Fase keempat (9-11 tahun) Buhler menyatakan bahwa Fase ini adalah masa sekolah Dasar. Pada periode ini, anak mencapai objektivitas tertinggi. Bisa pula disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen, yang distimulasi oleh dorongan-dorongan dan rasa ingin tahu yang besar masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi (Sobur, 43:2009).

Menurut Maakip dalam (Sumargi *et. al*. 2005:230) Anak-anak usia 7-12 tahun yang taraf berpikirnya berada pada tahap operasional konkrit sudah mampu melakukan analisis secara logis terhadap suatu kondisi bahaya. Hanya saja, mereka memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri.

Anak-anak harus memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah jika keamanan fisik dan emosional mereka terancam dan memahami perilaku apa yang diterima dalam masyarakat dan perilaku mana yang tidak diterima. Disinilah

kemudian yang menjadi ruang bagi layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dinilai sebagai aspek yang memegang peranan penting dalam pendidikan guna mencetak lulusan-lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dari suatu lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah. Keberadaannya merupakan bagian yang terintegrasi dengan program sekolah sebagai upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Khususnya dalam hal ini keterbatasan peserta didik pada *personal safety skills* .

Merujuk pada permasalahan kurangnya *personal safety skills* peserta didik yang belum dimiliki oleh peserta didik Sekolah Dasar, maka penting diadakan penelitian lanjutan mengenai bagaimana mengembangkan *personal safety skills* peserta didik Sekolah Dasar untuk memenuhi Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik tepatnya pada aspek pengembangan pribadi yang disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya pada tahap operasi konkrit. Salah satunya seperti digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *symbolic modeling*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Anak seringkali menjadi korban. Oleh karena berbagai alasan, anak-anak sering mendapati mereka sebagai korban. Di dalam keluarga, mereka menjadi korban karena mereka yang paling muda, karena mereka satu-satunya perempuan atau laki-laki didalam keluarga, karena mereka anak tertua, atau karena sifat-sifat dan perilaku tertentu yang melekat pada diri mereka. Di sekolah, anak-anak menjadi korban karena mereka bertubuh paling gemuk, paling kurus, paling lamban, paling canggung, karena mereka memakai kaca mata atau karena mereka cacat. Perilaku atau karakteristik yang dianggap negatif sering diberikan pada anak-anak tersebut. Akibatnya, mereka dianggap sebagai korban dan tidak mampu menantang ejekan dan terus menjadi korban. Akibatnya mereka biasanya mengembangkan perilaku yang tidak adaptif seperti bersikap agresif, atau terlalu

penurut, hal ini berdampak pada emosional bagi hubungan dan perilaku dimasa depan (Kathryn dan David Geldard, 440:2011).

Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya, menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Lebih-lebih lagi, orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak (Gillham & Thomson, 5 : 1996).

Selain itu, Kathryn dan David Geldard (2011:441) juga menyatakan bahwa Anak-anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang buruk tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya dan memperjuangkan hak mereka. Dalam situasi yang melibatkan teman atau orang dewasa, kurangnya kegigihan ini menyebabkan perasaan tidak berdaya, kelemahan, dan dalam persepsi tidak dapat mengontrol.

Gilham and Thomson (1976:4) mengungkapkan bahwa Peningkatan pengetahuan, tidak hanya memberitahu anak-anak dari resiko atau memberitahu mereka secara lisan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana cara mengatasi, dan memberikan sedikit bantuan kepada mereka dalam berurusan dengan dunia sosial dan fisik yang kompleks. Untuk melakukannya secara efektif, mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan: mereka perlu '*know-how*'. yakni tidak hanya mengetahui tapi juga mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.

Sekolah Dasar Negeri KPAD Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 Bandung merupakan salah satu sekolah yang terletak tepat di depan Jalan Raya Gerlong Hilir. Bertepatan dengan terdapatnya bengkel dan beberapa tukang ojeg yang berhadapan dengan sekolah. Lingkungan yang cukup rentan akan kecelakaan, penculikan dan aktivitas yang dikhawatirkan membahayakan keselamatan anak.

Identifikasi permasalahan mengenai perlunya *personal safety skills* pada penelitian ini berfokus pada uji efektivitas teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *personal safety skills* peserta didik. Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *personal safety skills* peserta didik kelas V KPAD Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?

2. Bagaimana pelaksanaan proses bimbingan melalui teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *personal safety skills* peserta didik?
3. Apakah teknik *symbolic modeling* efektif untuk mengembangkan *personal safety skills* peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *personal safety skills* peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memperoleh gambaran umum mengenai *personal safety skills*, sebagai dasar untuk mengetahui peningkatan *personal safety skills* peserta didik melalui teknik *symbolic modeling* yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Konselor dan guru, dapat ikut serta memanfaatkan teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan *personal safety skills* peserta didik di Sekolah Dasar.
- b. Bagi peserta didik memiliki kemampuan menjaga dan menghindarkan diri dari bahaya, dengan mampu menunjukkan kemampuan menjaga diri sendiri dan lingkungan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Struktur Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi. Bab II menyajikan Kajian Teori yang terdiri dari pengantar, konsep *personal safety skills*, penggunaan teknik *symbolic modeling*, simpulan dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian, terdiri

dari lokasi populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, devinisi operasional variabel, langkah-langkah pengembangan instrumen pengumpulan data, uji coba alat pengumpul data, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data analisis data, dan program intervensi. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.





Kiki Rizqi Nadratushalihah, 2014

Efektivitas Teknik Symbolic Modeling Untuk Mengembangkan Personal Safety Skills Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu